



AKULTURASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ADAT PERKAWINAN BUGIS WAJO

Andi Tahir¹, Sulaeman², Fatimah³, Ayu Aspila⁴
Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: anditahir2910@gmail.com, sulaemanalijentak@gmail.com,
Fatimah.stainwatanpone@gmail.com, aayuaspila@gmail.com

Abstract

One of the interesting things to study is the acculturation of Islamic educational values in the Bugis Wajo marriage custom. culture and customs are ancestral heritage that must be preserved to this day even though times are modern but culture and customs should not be shifted because there are Islamic educational values in them. The research method used in this journal is qualitative research using a phenomenological approach, namely a phenomenological approach. a form of approach that seeks to reveal facts, symptoms and events objectively. All data obtained were analyzed descriptively with several approaches, namely historical, sociological, historical and cultural as well as education. The results of the study show that marriage customs are the result of all human thoughts that unite into people's behaviors which are usually inherited from generation to generation from ancestors. The Bugis community is a nervous society with customary principles and values and Islamic religious teachings that have Islamic educational values. A proposal is an initial process carried out by a man, and sends his family to the house of a woman who wants to propose to discuss the continuity of marriage. . Mappacking is self-cleaning from everything, Allah SWT likes clean people as contained in the hadith which says that part of cleanliness is faith. Ijab Kabul is a sacred thing every time you get married and without a Kabul consent, marriage is not valid. Sungkeman is a child's honor to his parents and the bride and groom ask for the blessing of their parents so that their marriage lasts until their grandparents.

Keywords : Acculturation; Islamic Education; Culture

PENDAHULUAN

Indonesia kaya dengan budaya. Seiring perkembangan zaman, perubahan juga terus terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang begitu cepat dan tidak dapat dibendung cenderung akan mengakibatkan dekadensi moral dan akhlak yang buruk. Hal ini terjadi hampir semua elemen masyarakat, baik di tingkat elit maupun di tingkat bawah. Di era globalisasi semakin berkembang yang identik digitalisasi dan robotisasi, seakan kearifan budaya lokal dikikis oleh zaman yang serba praktis. Masuknya budaya asing yang dianggap lebih menarik dan modern, sehingga kebudayaan lokal yang mulai mengalami pergeseran bahkan perlahan mulai terabaikan, padahal budaya lokal merupakan identitas suatu bangsa yang memiliki aneka keunikan di setiap daerah.

Di Era globalisasi saat ini, teknologi terus berkembang memacu peradaban manusia yang semakin terus berubah. Tidak hanya perkembangan dari bidang teknologi tetapi juga berkembang dari bidang budaya.¹ Oleh sebab itu budaya asing dapat ditemui dengan mudah, terutama budaya barat yang tidak sesuai dengan adat budaya timur seperti Indonesia. Budaya asing dapat menambah edukasi bagi bangsa Indonesia, terutama dibidang Ilmu Pengetahuan. Namun budaya asing tidak selalu berdampak positif, karena dengan adanya budaya asing, budaya kita sendiri mulai diabaikan. Kebudayaan itu sangat penting, karena bangsa yang besar adalah bangsa yang berbudaya. Contohnya Jepang, walaupun Jepang negara maju dan terkenal dengan teknologinya, masyarakat Jepang tetap menjunjung kebudayaannya yang merupakan warisan leluhurnya. Berbanding terbalik dengan masyarakat Indonesia terutama yang berdomisili di kota-kota besar, cara berpakaian, cara bicara, bahkan sifat, sudah lebih bergaya asing. Kita sebagai warga Negara yang mencintai tanah kelahirannya, sepatutnya kita dapat menjaga apa yang telah leluhur kita berikan yaitu berupa “Kebudayaan”. Salah jika kita mencemooh apa yang telah nenek moyang berikan kepada kita. Dan merupakan sebuah keanehan jika ada warga Negara jika lebih membanggakan kebudayaan lain, dan membiarkan kebudayaannya hilang diambil bangsa lain. Maka dari itu penting adanya kita bersama-sama menjaga budaya sendiri dari pada lebih membanggakan budaya orang lain.

¹Muhammad Karoma Yuda, Rahmat Yasirandi, and Dita Oktaria, 'Analisis Dan Pengkajian It Readiness Kedutaan Sebagai Perwakilan Pertukaran Seni Dan Budaya Dalam Menghadapi Digitalisasi', EProceedings of Engineering, 8.5 (2021).

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Seperti masuknya budaya asing yaitu budaya berpakaian yang lebih mini dan terbuka yang sering dikenal istilah "you can see" dimana tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang menganut nilai sopan santun dan ditunjang dengan mayoritas penduduknya beragama islam yang menjunjung tinggi cara berpakaian yang dapat menutup aurat. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budaya aslinya. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan dalam setiap rencana pembangunan pemerintah, bidang sosial budaya masih mendapat porsi yang sangat minim. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi.²

Generasi disaat ini semakin banyak yang melupakan budaya lokal karena lebih tertarik untuk menggunakan budaya asing. Padahal, budaya lokal sangat istimewa khususnya budaya adat Bugis Wajo yang kental nilai-nilai spritual dan sulit kita menemukan diluar. Menurut Malinowski, Budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski ini sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri Suku Bugis. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi.

²Hildgardis M I Nahak, 'Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi', Jurnal Sosiologi Nusantara, 5.1 (2019), 65–76.

Budaya adat bugis wajo penting untuk dilestarikan karena merupakan warisan leluhur nenek moyang yang harus terjaga keasliannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni suatu bentuk pendekatan yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala dan peristiwa secara obyektif.³ Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan beberapa pendekatan yakni historis, sosiologis, sejarah dan budaya serta pendidikan.⁴

Metode ini diartikan secara luas yaitu bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena, melainkan juga mengupayakan menerangkan hubungan-hubungan, memperkuat prediksi, serta mendapatkan makna dan komplikasi dari permasalahan yang hendak dicapai.⁵ Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam sebagai doa, nilai akhlak dan speritual terlihat dari dalam adat perkawinan Bugis Wajo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Akulturasi dalam KBBI merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi. Hubungan saling mempengaruhi antara kedua kebudayaan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan.⁶

Secara etimologi, nilai berasal dari kata *value* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *valere* (bahasa Latin) yang berarti : kuat, baik,

³Suharsimi Arikunto, 'Metode Penelitian', *Jakarta: Rineka Cipta*, 2010.

⁴Abdul Mujib, 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2015), 167-83.

⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 23.

⁶Limyah Al-Amri and Muhammad Haramain, 'Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10.2 (2017), 87-100.

berharga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat untuk kemanusiaan. Menurut Koentjaningrat, akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu di hadapkan dengan unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun.⁷

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing atau budaya baru, Sehingga dapat diterima lalu diolah dalam kebudayaan baru tanpa menghilangkan kebudayaan asli. Akulturasi akan mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.⁸

Proses akulturasi nilai-nilai pendidikan islam di antara unsur-unsur yang paling berbeda dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi yang saling mempengaruhi antara budaya Islam dengan budaya lokal bukan berarti menghilangkan atau memotong unsur-unsur yang ada tetapi selektif terhadap unsur-unsur yang ada. Bila unsur yang ada tidak bertentangan dengan prinsip Islam maka unsur-unsur tersebut harus tetap ada, tetapi bila unsur yang ada itu bertentangan dengan prinsip Islam maka unsur tersebut harus dihilangkan. Sebab sikap menyesuaikan adat dengan agama Islam adalah tepat, sementara sikap menyesuaikan Islam dengan adat adalah kurang tepat. Seperti halnya dalam hal ini upacara perkawinan yang terjadi di Kabupaten Wajo adanya pengaruh Islam terhadap kebudayaan cukup besar dan menonjol. Sebagaimana adat kebiasaan yang dulunya menyimpang, akibat pemahaman dan pengertian yang baik tentang ajaran Islam, masyarakat berangsur-angsur mulai menyesuaikan dengan adat setempat.

Ciri terjadinya proses akulturasi yang utama adalah diterimanya kebudayaan asing yang diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal. Sedangkan Soerjono Soekanto, mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima diantaranya adalah kebudayaan benda, sesuatu yang besar

⁷M Arsad AT, 'Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15.2 (2012), 211–20.

⁸Khomsahrial Romli, 'Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik', *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8.1 (2015), 1–13.

manfaatnya dan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Unsur kebudayaan yang sulit diterima adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi.

Akulturasasi menunjukkan adanya proses sosialisasi yang melahirkan suatu perubahan budaya dan psikologi karena berkolaborasi dengan kebudayaan yang lain juga memperlihatkan perilaku berbeda. Misalnya, banyak kelompok di Arab dan Baratterakulturasasi ke dalam gaya hidup orang Inggris selama pemerintahan kerajaan (yang mengubah struktur sosial, lembaga ekonomi, dan sebagainya) dan banyak individu mengubah perilaku seperti agama, bahasa, dan pakaian.

Secara sederhana, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan Islam merupakan usaha dalam mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengajak seseorang yang belum bisa agar menjadi bisa untuk mencapai tingkat pengembangan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena pada saat manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting terutama dalam kaitan untuk memahami, mengolah, memanfaatkan dan menyukuri nikmat Allah Swt.

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran dalam rangka meningkatkan kualitas potensi iman, intelektual, kepribadian dan ketrampilan seseorang sebagai bentuk penyiapan kehidupan kedepan berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan Islam memiliki tiga istilah yang menggambarkan makna pengajaran dalam pendidikan, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dalam pengertian ini, pendidikan (*al-tarbiyah*) merupakan proses menambahkan, menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat pada peserta didik baik secara psikis, fisik, spiritual maupun sosial. Rasyid Ridha memberikan arti *al-ta'lim* sebagai proses transfer berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa seseorang tanpa adanya batasan dan ketentuan secara spesifik. Sedangkan, Istilah *al-ta'dib* memiliki akar kata yang sama dengan istilah adab yang berarti

peradaban atau kebudayaan. Artinya, pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban yang baik pula.

Pendidikan Islam pada dasarnya digunakan sebagai media untuk mengimplementasikan segala nilai-nilai norma atau ajaran keagamaan yang dimaksudkan agar dapat diterapkan atau dilaksanakan pada diri manusia. Nilai pendidikan Islam secara umum ada tiga macam nilai, yaitu

1. Nilai materi, segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan jasad manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan maupun aktivitas. Contohnya kalkulator bagi bendahara kelas dan buku paket bagi siswa saat belajar.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Contohnya berdzikir, membaca al-Qur'an, sholat, puasa dan kegiatan ibadah lain.⁹

Ada hal yang perlu dipahami terkait akulturasi nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai, pendidikan Islam dan akulturasi. Nilai adalah sesuatu yang abstrak namun diyakini kebenaran dan manfaatnya bagi seseorang atau sekelompok. Nilai dikatakan abstrak karena tidak bisa raba dan dilihat namun diyakini keberadaannya oleh seseorang atau sekelompok orang. Secara etimologi, kata nilai berasal dari bahasa Latin, *valu'ere*, yang berarti berdaya, diinginkan, sesuatu yang dipandang baik, berguna, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁰ Mengartikan nilai sebagai sesuatu yang dijadikan tolok ukur oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bertingkah-laku. Nilai juga berarti segala sesuatu yang diyakini dan memberikan corak dan menjadi tolok ukur dalam pemikiran seseorang. Menambahkan, nilai bukan hanya mempengaruhi dan menjadi tolok ukur seseorang dalam berpikir, tetapi sikap dan perilaku seseorang juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dan diyakini. Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa nilai adalah segala sesuatu yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang dan kemudian mewarnai dan dijadikan tolok ukur dalam berpikir, bersikap dan bertingkah-laku.

⁹APPAI PAI, 'Pendidikan Agama Islam', *Jurnal, Diakses Pada*, 18.10 (1997), 2018.

¹⁰Afiful Ikhwan, 'Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2014), 179-94.

Adat Perkwanan Bugis Wajo

Masyarakat yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis Wajo sangat melestarikan budaya lokal mereka.¹¹ Apalagi saat melangsungkan perkawinan atau perkawinan. Banyak ritual-ritual sakral yang dilakukan dalam prosesi perkawinan adat Bugis. Selain memiliki makna yang mendalam, rangkaian ritual ini bertujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar dan mendapat restu dari Tuhan. Beginilah rangkaian prosesi perkawinan suku Bugis¹².

Mammanu'-manu' prosesi ini dilakukan sebelum upacara perkawinan. Calon mempelai laki-laki akan mendatangi orangtua mempelai perempuan dan meminta izin untuk mempersunting gadis pujaannya.¹³ Momen ini juga dimanfaatkan untuk membahas besaran nilai uang panai dan mahar, jika memang keluarga mempelai perempuan menerima pinangan sang laki-laki.

Mappetuada setelah tahap *mammanu'-manu'* selesai, prosesi perkawinan adat Bugis selanjutnya adalah tahap *mappetuada*. Acara *mappetuada* ini bertujuan untuk mengumumkan apa yang telah disepakati sebelumnya mengenai tanggal perkawinan, mahar dan lain-lain. Biasanya di *mappetuada*, pinangan diresmikan dengan diberikan hantaran berupa perhiasan kepada pihak perempuan.

Mappasau Botting & Cemme Passih setelah menyebarkan undangan perkawinan, *mappasau botting*, yang berarti merawat pengantin, adalah ritual awal dalam upacara perkawinan. Acara ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut sebelum hari H. Selama tiga hari tersebut pengantin menjalani perawatan tradisional seperti mandi uap dan menggunakan bedak hitam dari campuran beras ketan, asam Jawa dan jeruk nipis. *Cemme passih* sendiri merupakan mandi tolak

¹¹Ade Rahima and Nadila Mardianti, 'NILAI-NILAI SOSIAL UPACARA ADAT PERKAWINAN SUKU BUGIS WAJO PADA MASYARAKAT DESA SUNGAI JAMBAT KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR PROVINSI JAMBI', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5.2 (2021), 165–73.

¹²Andi Ulfa Awaliah, 'Makna Ungkapan Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Wajo Berdasarkan Tinjauan Semantik'" (Universitas Negeri Makassar, 2015).

¹³M NAJIB, 'Jurnal Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis', *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6.2 (2019).

balak yang dilakukan untuk meminta perlindungan Tuhan dari bahaya. Upacara ini umumnya dilakukan pada pagi hari, sehari sebelum hari H.

Mappanre Temme Karena mayoritas suku Bugis memeluk agama Islam, pada sore hari sehari sebelum hari perkawinan, diadakan acara mappanre temme atau khatam al-Qur'an dan pembacaan barzanji yang dipimpin oleh seorang imam.

Mappacci / Tudampenni Mappasili sendiri merupakan prosesi siraman. Prosesi siraman ini bertujuan untuk tolak bala dan membersihkan calon mempelai lahir dan batin. Biasanya air siraman atau mappasili diambil dari tujuh mata air dan juga berisi tujuh macam bunga. Selain itu terdapat juga koin di dalam air mappasili. Selesai mappasili, tamu undangan yang hadir akan berebut koin yang terdapat di dalam air mappasili. Koin yang didapatkan akan diberikan kepada anaknya yang belum menikah. Ada kepercayaan di orang-orang Bugis Wajo kalau anaknya akan mudah mendapatkan jodoh setelah memiliki koin tersebut. Selain itu, saudara dan sepupu dari calon mempelai yang belum menikah biasanya akan ikut dimandikan setelah calon mempelai selesai. Semua itu dilakukan agar saudara dan sepupu dari calon mempelai juga menjadi enteng jodoh.¹⁴

Mappenre Botting berarti mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Mempelai laki-laki diantar oleh iring-iringan tanpa kehadiran orangtuanya. Iring-iringan tersebut biasanya terdiri dari indo botting (inang pengantin) dan passepi (pendamping mempelai).

Madduppa Botting setelah mappenre botting, dilakukan madduppa botting atau penyambutan kedatangan mempelai laki-laki. Penyambutan ini biasanya dilakukan oleh dua orang penyambut (satu remaja perempuan dan satu remaja laki-laki), dua orang pakkusu-kusu (perempuan yang sudah menikah), dua orang pallipa sabbe (orangtua laki-laki dan perempuan setengah baya sebagai wakil orangtua mempelai perempuan) dan seorang perempuan penebar wenno.

Mappasikarawa / Mappasiluka Setelah akad nikah, mempelai laki-laki dituntun menuju kamar mempelai perempuan untuk melakukan sentuhan pertama. Bagi suku Bugis, sentuhan pertama mempelai laki-

¹⁴CHARLES SANDERS PIERCE, 'MAKNA SIMBOLIK ACARA MAPPACCI PERNIKAHAN ADAT BUGIS WAJO DI KABUPATEN WAJO (KAJIAN SEMIOTIKA)'.

laki memegang peran penting dalam keberhasilan kehidupan rumah tangga pengantin.¹⁵

Marola / Mapparola pada tahapan ini, mempelai perempuan melakukan kunjungan balasan ke rumah mempelai lelaki. Bersama dengan iring-iringannya, pengantin perempuan membawa sarung tenun sebagai hadiah perkawinan untuk keluarga suami.

Nilai-Nilai Islam Yang Terkandung Dalam Adat Perkawinan Bugis Wajo

Nilai pendidikan Islam dalam adat perkawinan Bugis Wajo merupakan suatu hal yang istimewa dalam agama Islam dengan menggunakan konsep akulturasi budaya yang kaya dengan adat istiadat kental dengan nilai-nilai Islam didalamnya. Ada beberapa proses akulturasi didalam perkawinan diantaranya Meminang adalah hal yang sangat penting dalam proses perkawinan. Dalam budaya Bugis Wajo meminang merupakan salah satu bentuk cintanya seorang laki-laki kepada perempuan yang dilamarnya. Melamar untuk menyatakan permintaan atau ajakan menikah kepada seseorang, mengingat perkawinan sesuatu yang sakral yang harus ikhlas dan saling sama suka diantara mereka. perjodohan dari seorang laki-laki dengan seorang perempuan.¹⁶

Peminangan merupakan awal perkawinan yang disyariatkan sebelum ada ikatan suami istri dengan tujuan agar waktu memasuki perkawinan didasari kerelaan yang didapatkan dari lamaran dan mendapat restu kedua orang perempuan dan pihak keluarga, pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak. Peminangan memiliki nilai-nilai pendidikan Islam karena meminang adalah proses awal yang dilakukan dengan seorang laki-laki, dan mengutus keluarganya ke rumah wanita yang ingin di nikahi untuk membicarakan

¹⁵Dzahabiyya Zayyan Rifdah, 'TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPASIKARAWA DALAM PERKAWINAN ADAT BUGIS (Studi Di Kelurahan Kota Karang Raya Kecamatan Teluk Betung Timur)' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022).

¹⁶NADILA NADILA MARDIANTI, 'NILAI-NILAI SOSIAL DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN SUKU BUGIS WAJO PADA MASYARAKAT DESA SUNGAI JAMBAT KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR PROVINSI JAMBI (ANALISIS ISI)' (Universitas Batanghari, 2020).

kelangsungan perkawinan dan salah satu bentuk sipakalebbe diantara kedua belah pihak yang menyatukan cinta diantara mereka.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis di Kabupaten Wajo diterapkan dengan senantiasa berdasar pada ajaran agama Islam karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Islam syarat dengan ajaran-ajaran yang penuh nilai-nilai pendidikan yang tentunya akan dirasakan sendiri manfaatnya oleh penganutnya.

Pelaksanaan pernikahan adat Bugis di Kabupaten Wajo seperti Mappanre Temme (Khatam al-Quran). Tradisi ini sangatlah sesuai dengan ajaran agama Islam di mana umat Islam diperintahkan untuk senantiasa membaca,¹⁷ memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an. Sebagaimana yang Firmankan oleh Allah dalam QS. al-Alaq 96/1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلْقُرْآنَ وَالْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya:

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,
dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar
(manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada
manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Selain Mappanre Temme (Khatam al- Quran), ada juga istilah Mappacci. Mappacci merupakan salah satu ritual adat Bugis yang dilakukan sebelum acara akad nikah dilaksanakan keesokan harinya. Kalau diartikan ke bahasa Indonesia Mappacci itu artinya membersihkan diri. Baik itu membersihkan diri secara jasmani maupun secara rohani.

Mappaccing merupakan budaya adat istiadat yang sudah disakral dalam perkawinan Bugis Wajo. Mappaccing merupakan hal istimewa dalam sebuah proses perkawinan dan kental dengan nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Dalam prosesi Mappaccing, terlebih

¹⁷ANDI TAHIR and ARJUNA AHMAD ARJUNA AHMAD, 'IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN PADA MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR', *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR*, 2.2 (2021).

dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti; Pacci (menyerupai salep dan biasanya berasal dari tanah arab, namun ada pula yang berupa tumbuhan dan berasal dari dalam negeri), daun kelapa, daun loka, daun nagka/panasa bantal, gula, sarung sutera, lilin, dll. Tujuan dari Mappacci adalah untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin, sebelum mengarungi bahtera rumah tangga.¹⁸

Adat *mappaccing* ini memiliki nilai-nilai pendidikan Islam sebagaimana telah di jelaskan bahwa adat mappaccing merupakan pembersihan diri dari segala sesuatu. Allah menyukai orang yang bersih sebagaimana terdapat dalam hadis yang mengatakan bahwa kebersihan bagian dari iman.¹⁹

Ijab Kabul merupakan inti sebuah perkawinan didalamnya karena terdapat janji suci yang sangat di sangkralkan dalam adat perkawinan Bugis Wajo. Dimana seorang pria diwajibkan berwudhu dan begitupun dengan mempelai perempuan. Ijab Kabul adalah ucapan dari orang tua atau wali mempelai wanita untuk menikahkan putrinya kepada sang calon mempelai pria. Orang tua mempelai wanita melepaskan putrinya untuk dinikahi oleh seorang pria, dan mempelai pria menerima wanita untuk di nikahi. Ijab Kabul memiliki nilai-nilai pendidikan Islam karena ijab Kabul merupakan hal yang sakral setiap melangsungkan perkawinan dan tanpa ijab Kabul perkawinan tidak sah dan di wajib berwudhu sebelum melangsung ijab Kabul agar perkawinan diawali dengan kesucian.²⁰

Sungkeman merupakan budaya adat perkawinan Bugis wajo yang kenatal dengan nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya. Sungkeman adalah wujud kerendahan diri, bakti seorang anak kepada orang tuanya sebagaimana Allah menyuruh anak berbakti kepada kedua orang tua agar dijauhkan dari perbuatan sombong dan durhaka. Adat ini memiliki nilai-nilai pendidikan Islam karena adat sungkeman ini merupakan suatu penghormatan anak kepada orang yang lebih tua

¹⁸Siti Hartina, 'Tradisi Sumpa Kati Dalam Keluarga Bangsawan Bugis Di Desa Lagosi Kab. Wajo (Analisis Hukum Islam)' (IAIN Parepare, 2021).

¹⁹Nasriah Kadir and M U H ARSYAD MAF'UL, 'ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DALAM PERSPEKTIF UU NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN DI DESA DOPING KECAMATAN PENRANG KABUPATEN WAJO', *Jurnal Tomalebbi*, 1.3 (2014), 55–70.

²⁰Muh Sudirman, 'TRADISI "MAPPASIKARAWA" DALAM PERNIKAHAN ADAT BUGIS', *Ash-Shahabah*, 5.1 (2019), 9–100.

terkhusus kedua orang tuanya dan pengantin pria dan wanita ini meminta doa restu kepada kedua orang tuanya agar supaya perkawinannya langgeng sampai hayat yang memisahkan mereka.

KESIMPULAN

Akulturası merupakan penyatuan antara budaya dan agama yang saling melengkapi dan kaya dengan nilai-nilai spiritual olehnya itu budaya dan agama tidak boleh dipisahkan. Budaya adat istiadat Bugis Wajo merupakan warisan yang sudah menyatu dengan suku Bugis wajo. Setiap aktivitas/kegiatan rasanya ada yang kurang ketika adat tidak dimasukkan dalam salah satu acara yang disakralkan. Setiap daerah yang memiliki adat dan tradisi yang khas yang mencerminkan jati diri masing-masing daerah tersebut meskipun daerah tersebut berada dalam lingkup yang sama. Ritual pernikahan di Wajo terbagi atas beberapa tahap, yaitu ritual sebelum akad nikah dan ritual setelah akad nikah. Adat pernikahan di Wajo kaya akan tradisi dan adat istiadat yang sangat kental. Namun dari semua tradisi yang ada, itu semua tidak lepas dari hukum dan ketentuan dalam ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Rahima and Nadila Mardianti, 'NILAI-NILAI SOSIAL UPACARA ADAT PERKAWINAN SUKU BUGIS WAJO PADA MASYARAKAT DESA SUNGAI JAMBAT KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR PROVINSI JAMBI', *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5.2 2021.
- Abdul Mujib, 'Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 2015.
- Afiful Ikhwan, 'Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2.2014.
- APPAI PAI, 'Pendidikan Agama Islam', *Jurnal*, Diakses Pada, 18.10.1997.
-
-

- Andi Ulfa Awaliah, 'Makna Ungkapan Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis Di Kabupaten Wajo Berdasarkan Tinjauan Semantik'" (Universitas Negeri Makassar, 2015).
- ANDI TAHIR and ARJUNA AHMAD ARJUNA AHMAD, 'IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS AL-QUR'AN PADA MAHASISWA UIN ALAUDDIN MAKASSAR', *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR*, 2.2. 2021.
- CHARLES SANDERS PIERCE, 'MAKNA SIMBOLIK ACARA MAPPACCI PERNIKAHAN ADAT BUGIS WAJO DI KABUPATEN WAJO (KAJIAN SEMIOTIKA)'.
- Dzahabiyya Zayyan Rifdah, 'TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPASIKARAWA DALAM PERKAWINAN ADAT BUGIS (Studi Di Kelurahan Kota Karang Raya Kecamatan Teluk Betung Timur)' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2022).
- Hildgardis M I Nahak, '*Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi*', *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5.1.2019.
- Khomsahrial Romli, 'Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik', *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8.1.2015.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 23.
- Muhammad Karoma Yuda, Rahmat Yasirandi, and Dita Oktaria, '*Analisis Dan Pengkajian It Readiness Kedutaan Sebagai Perwakilan Pertukaran Seni Dan Budaya Dalam Menghadapi Digitalisasi*', *EProceedings of Engineering*, 8.5 (2021).
- M Arsad AT, 'Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15.2.2012.
- M NAJIB, 'Jurnal Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Pernikahan Adat Bugis', *Istiqla: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6.2.2019.
- Muh Sudirman, 'TRADISI "MAPPASIKARAWA" DALAM PERNIKAHAN ADAT BUGIS', *Ash-Shahabah*, 5.1.2019.
- NADILA NADILA MARDIANTI, 'NILAI-NILAI SOSIAL DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN SUKU BUGIS WAJO PADA MASYARAKAT DESA SUNGAI
-
-

JAMBAT KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
PROVINSI JAMBI (ANALISIS ISI)' (Universitas
Batanghari, 2020).

Nasriah Kadir and M U H ARSYAD MAF'UL, 'ADAT
PERKAWINAN MASYARAKAT BUGIS DALAM
PERSPEKTIF UU NO. 1 TAHUN 1974 TENTANG
PERKAWINAN DI DESA DOPING KECAMATAN
PENRANG KABUPATEN WAJO', *Jurnal Tomalebbi*,
1.3.2014.

Suharsimi Arikunto, 'Metode Penelitian', *Jakarta: Rineka Cipta*,
2010.

Siti Hartina, 'Tradisi Sompak Kati Dalam Keluarga Bangsawan
Bugis Di Desa Lagosi Kab. Wajo (Analisis Hukum Islam)'
(IAIN Parepare, 2021).
